

Menganalisis Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Tingkat Ekonomi Makro

by Javier Syarif Ananta Syahbana

Submission date: 10-Jun-2024 03:39PM (UTC+0700)

Submission ID: 2399471093

File name: ARTKEL_JAVI_Hal_242-250.docx (52.43K)

Word count: 2633

Character count: 17706



Menganalisis Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Tingkat Ekonomi Makro

Javier Syarif Ananta Syahbana, Yuyun Setyawati, Muhammad Yasin

javiersyarif3@gmail.com, yuyunsetyawati60@gmail.com, yasin@untag-sby.ac.id

Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Alamat : Jl. Semolowaru No.45, Menur Pumpungan, Kec. Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur 60118

Korespondensi Penulis : javiersyarif3@gmail.com

Abstract. *This Research Aims To Analyze The Impact Of The Economic Crisis On The Macroeconomic Level, Focusing On Key Variables Such As Economic Growth, Unemployment Rate, Inflation And Trade Balance. Using Historical Data And Quantitative Economic Analysis Methods, This Study Identifies Patterns And Trends That Emerge During Periods Of Economic Crisis In Various Countries. The Research Results Show That Economic Crises Tend To Cause A Significant Contraction In Gross Domestic Product (GDP), A Sharp Increase In The Unemployment Rate, As Well As Significant Price Fluctuations That Impact The Inflation Rate. In Addition, This Analysis Also Highlights How Fiscal And Monetary Policy Responses Can Speed Up Or Slow Down Economic Recovery. The Conclusions Of This Research Emphasize The Importance Of Appropriate Policy Strategies In Dealing With The Economic Crisis To Minimize Its Negative Impact On The Macro Economy.*

Keywords: *Economic Crisis, Macroeconomics, Economic Growth*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak krisis ekonomi terhadap tingkat ekonomi makro, dengan fokus pada variabel-variabel kunci seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, inflasi, dan keseimbangan neraca perdagangan. Dengan menggunakan data historis dan metode analisis ekonomi kuantitatif, studi ini mengidentifikasi pola-pola dan tren yang muncul selama periode krisis ekonomi di berbagai negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis ekonomi cenderung menyebabkan kontraksi signifikan dalam produk domestik bruto (PDB), peningkatan tajam dalam tingkat pengangguran, serta fluktuasi harga yang signifikan yang berdampak pada tingkat inflasi. Selain itu, analisis ini juga menyoroti bagaimana respons kebijakan fiskal dan moneter dapat mempercepat atau memperlambat pemulihan ekonomi. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya strategi kebijakan yang tepat dalam menghadapi krisis ekonomi untuk meminimalkan dampak negatifnya terhadap ekonomi makro.

Kata Kunci: Krisis ekonomi, ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Krisis ekonomi merupakan suatu kondisi di mana terjadi penurunan signifikan dalam aktivitas ekonomi suatu negara atau wilayah. Krisis ekonomi dapat disebabkan oleh berbagai

Received Mei 07, 2024; Accepted Juni 10, 2024; Published Juli 31, 2024

* Javier Syarif Ananta Syahbana, javiersyarif3@gmail.com

faktor, seperti krisis finansial, resesi, kegagalan sistem ekonomi, atau krisis politik. Krisis ekonomi memiliki dampak yang luas dan serius terhadap tingkat ekonomi makro suatu negara. Dalam hal ini, tingkat ekonomi makro merujuk pada indikator-indikator ekonomi yang dapat menggambarkan kondisi keseluruhan perekonomian suatu negara, seperti pertumbuhan ekonomi (GDP), tingkat inflasi, tingkat pengangguran, dan saldo neraca perdagangan. Dampak yang paling terlihat dari krisis ekonomi adalah penurunan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Selama krisis ekonomi, aktivitas ekonomi melambat, investasi menurun, konsumsi masyarakat menurun, dan produksi industri menurun. Semua hal ini menyebabkan penurunan GDP suatu negara, yang kemudian berdampak pada peningkatan pengangguran dan penurunan kemampuan daya beli masyarakat.

Selain itu, krisis ekonomi juga dapat menyebabkan inflasi yang tinggi. Kondisi seperti ini terjadi ketika harga-harga barang dan jasa naik secara signifikan sementara daya beli masyarakat menurun. Salah satu penyebab inflasi dalam krisis ekonomi adalah ketidakstabilan mata uang. Jika mata uang suatu negara mengalami depresiasi, maka harga-harga barang impor akan naik, yang kemudian berdampak pada tingkat inflasi. Kondisi ini dapat semakin memperparah ketidakstabilan ekonomi suatu negara. Selain pertumbuhan ekonomi dan inflasi, krisis ekonomi juga berdampak pada tingkat pengangguran suatu negara. Selama krisis ekonomi, banyak perusahaan yang mengurangi produksi atau tutup usaha, sehingga menimbulkan pengurangan tenaga kerja. Tingkat pengangguran yang tinggi akan menyebabkan penurunan pendapatan masyarakat dan penurunan daya beli. Krisis ekonomi juga berdampak pada saldo neraca perdagangan suatu negara. Selama krisis ekonomi, permintaan internasional terhadap barang dan jasa ekspor suatu negara menurun. Hal ini akan berdampak pada penurunan pendapatan negara dan neraca perdagangan yang negatif.

B. Rumusan masalah

1. Apa yang dimaksud krisis ekonomi?
2. Bagaimana pengaruh krisis ekonomi terhadap tingkat ekonomi makro?
3. Apa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan?
4. Bagaimana proyek masa mendatang terkait dengan krisis ekonomi yang terjadi?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui dan memahami krisis ekonomi.
2. Untuk mengetahui pengaruh krisis ekonomi terhadap tingkat ekonomi makro.
3. Untuk mengetahui hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan.

4. Untuk mengetahui proyek masa mendatang terkait dengan krisis ekonomi yang terjadi.

PEMBAHASAN

A. Pengertian krisis ekonomi

Krisis ekonomi atau krisis moneter adalah keadaan perekonomian di suatu Negara yang mengalami penurunan sangat signifikan dalam waktu lama, menurut pendapat para ahli mengatakan krisis ekonomi terjadi ketika perekonomian di suatu Negara mengalami peningkatan pada jumlah pengangguran, mengalami penurunan produk domestik bruto (PDB), turunnya harga properti dan saham, dan tingginya angka inflasi.

B. Pengaruh krisis ekonomi terhadap tingkat ekonomi makro

Krisis ekonomi tahun 2008 di Indonesia memberikan pengaruh pada perekonomian, akibat dari adanya krisis ekonomi, perekonomian mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi terutama pada sektor makro ekonomi. Pada masa krisis ekonomi tersebut mengalami penurunan nilai tukar yang cukup tajam dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perekonomian makro yaitu :

1) Kurs / nilai Tukar Uang

Nilai tukar rupiah merupakan salah satu indikator makroekonomi karena nilai tukar mata uang ialah pembandingan mata uang suatu negara dengan negara lainnya. Dampak dari krisis ekonomi global terhadap nilai tukar uang yang berubah-ubah atau tidak stabil akan mempengaruhi kondisi ekonomi makro. Karena perubahan pada nilai tukar rupiah memberikan dampak pada perubahan variable variable makroekonomi lainnya sehingga harga barang-barang impor akan meningkat dan diikuti dengan kenaikan harga barang serta inflasi.

2) Pengangguran

Dampak krisis ekonomi yang terjadi berimbas pada kinerja ekspor yang signifikan. Sektor industri global merupakan sektor yang terimbas dari krisis. Akibatnya nilai ekspor yang turun di Indonesia sebesar 1% memberikan dampak pada menurunnya penyerapan tenaga kerja di sektor industri sebesar 0,42%. Sehingga berdampak pada pengurangan tenaga kerja seiring bertambahnya angkatan kerja baru yang mulai mencari pekerjaan. Selain dampaknya di sektor industri, turunnya ekspor juga memberikan dampak pada penyerapan tenaga kerja di sektor lain. Akibatnya, turunnya ekspor di sektor industri memberikan dampak terhadap turunnya total tenaga kerja sebesar 0,17%. Pada akhirnya daya beli masyarakat sangat lemah sebagai

akibat meningkatnya pengangguran, kemiskinan meningkat, selanjutnya akan berdampak pada turunnya kontribusi tenaga kerja dalam pendapatan nasional.

3) Hutang Luar Negeri

Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia akibat dari krisis ekonomi global memberikan dampak salah satunya yaitu nilai hutang luar negeri pemerintah Indonesia meningkat. Hal tersebut terjadi karena nilai tukar rupiah mengalami penyusutan yang tajam. Dari kenaikan nilai utang luar negeri menyebabkan pemerintah Indonesia mengambil utang luar negeri yang baru untuk membayar utang luar negeri yang jatuh tempo. Beban utang luar negeri bertambah besar dari tahun ke tahun sejalan dengan peningkatan utang luar negeri sehingga Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) terbebani. Disamping itu, pergerakan nilai tukar yang fluktuatif akan mempengaruhi kestabilan perekonomian di kota Surabaya.

4) Neraca Perdagangan

Krisis ekonomi global yang terjadi memberikan dampak pada neraca perdagangan Indonesia. Kondisi ini menunjukkan kinerja neraca pembayaran yang menurun pada krisis ekonomi Indonesia 2008 mengakibatkan meningkatnya defisit transaksi berjalan yang bersumber dari menurunnya kinerja ekspor diiringi dengan menurunnya harga berbagai komoditas ekspor. Akibatnya dunia usaha terkena imbas sehingga gelombang pemutusan hubungan kerja mulai terjadi, khususnya di industri-industri berorientasi ekspor seperti industri kayu, tekstil, dan pengalengan ikan. Dampak dari krisis ekonomi tersebut menyebabkan daya beli negara tujuan ekspor menurun dan berdampak pada memburuknya neraca perdagangan. Krisis ekonomi secara parsial juga dapat mempengaruhi neraca perdagangan Indonesia. Karena, menurunnya permintaan ekspor dunia menyebabkan daya beli masyarakat turun. Tetapi permintaan ekspor turun sedangkan permintaan impor dari dalam negeri tetap.

5) Pertumbuhan Ekonomi

Dampak krisis ekonomi 2008 yang terjadi di Indonesia juga berimbas pada pertumbuhan ekonomi. Bank Indonesia mencatat pertumbuhan ekonomi di atas 6% sampai dengan triwulan III-2008, namun pada triwulan IV-2008 perekonomian Indonesia mulai mendapat tekanan berat. Hal ini terlihat pada melambatnya ekonomi secara signifikan terutama karena menurunnya kinerja ekspor yang berakibat pada turunnya pendapatan sehingga mempengaruhi melemahnya minat belanja konsumen, pada akhirnya berdampak pada turunnya pertumbuhan PDB yang signifikan sejak triwulan IV-2008. Penurunan pertumbuhan PDB, tidak terlepas dari dinamika naik turunnya pertumbuhan ekonomi daerah. Oleh sebab itu,

dampak dari krisis keuangan global pada perekonomian daerah mempengaruhi perekonomian di daerah tersebut. Melambatnya pertumbuhan ekspor terutama terjadi di daerah Sumatera, Kalimantan, Papua, dan sebagian Jawa sehingga menyebabkan pendapatan masyarakat mengalami penurunan.

C. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan

Kemampuan Indonesia bertahan terhadap krisis keuangan tersebut menimbulkan keyakinan rakyat pada kemampuan pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sayangnya keberhasilan dalam bidang ekonomi pada tataran makro ini tidak mampu menekan tingkat kemiskinan yang sejak lama sudah berlangsung. Dalam Era Orde Baru dikenal kebijaksanaan peningkatan ekspor non-migas. Sub-sektor industri non migas ini menjadi prioritas utama. Hal ini selain untuk penghematan sumber daya alam yang tidak mudah untuk diperbarui, juga dimaksudkan untuk menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat agar penduduk yang tidak bekerja (pengangguran) berkurang. Berbagai fasilitas diberikan kepada calon investor asing, termasuk hak untuk membayar upah buruh rendah, sebagai keunggulan komparatif.

Upah buruh murah ini memang telah menjadi *trade mark* Indonesia dalam promosi penarikan modal asing. Asumsi yang dipakai, bahwa dengan upah buruh yang murah, maka harga pokok barang-barang yang diproduksi akan murah. Dengan demikian, produk ekspor Indonesia mempunyai daya saing yang tinggi. Padahal, meskipun harga pokok mempunyai korelasi dengan daya saing, karena barang dapat dijual dengan harga murah, tetapi daya saing suatu barang tidak sekadar ditentukan oleh harga (pokok), tetapi juga oleh kualitas barang, teknik pemasaran, politik/diplomasi dan lain-lain.

Di sisi lain, upah buruh yang murah menyebabkan rendahnya daya beli buruh, oleh karenanya agar buruh dapat hidup, maka harga bahan makanan khususnya harga bahan pokok harus dapat dipertahankan rendah. Inilah yang menjadi tugas pokok Bulog (Badan Usaha Logistik) sejak waktu dibentuk oleh pemerintah. Jika harga bahan makanan dalam negeri naik, Bulog segera harus mengimpor dari luar negeri agar harga dapat dikendalikan pada tingkat yang rendah (murah). Rendahnya harga bahan makanan yang *note bene* hasil produksi petani, mengakibatkan proses pemiskinan petani di daerah pedesaan secara berkelanjutan.

Perbedaan dua kondisi yang berlangsung secara terus menerus tersebut selama masa yang panjang telah mengakibatkan semakin melebarnya ketimpangan ekonomi antar penduduk di Indonesia. Hal yang perlu diperhatikan adalah, jika ketimpangan pendapatan antar penduduk sudah sangat lebar, akan terdapat kecenderungan mengaburnya pertumbuhan

ekonomi sebagai ukuran dari pembangunan. Artinya, setiap melihat adanya pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan oleh peningkatan pendapatan per kapita, sulit dirasakan, pada saat yang sama boleh jadi sedang berlangsung proses pemiskinan.

Studi-studi empiris lainnya yang juga membuktikan adanya suatu relasi negatif (*trade-off*) yang kuat antara laju pertumbuhan pendapatan dan tingkat kemiskinan adalah dari Deininger dan Squire (1996). Studi mereka ini yang juga memakai data lintas Negara sangat menarik karena tidak menemukan suatu keterkaitan yang sistematis, walaupun relasi antara pertumbuhan PDB dan pengurangan kemiskinan positif. Penelitian lainnya, misalnya hasil penelitian dari Ravallion dan Chen (1997) yang menggunakan data dari survei-survei pendapatan/pengeluaran konsumsi rumah tangga (RT) di 67 NSB dan negara-negara transisi untuk periode 1981-1994 juga menunjukkan bahwa, penurunan kemiskinan hampir selalu berbarengan dengan peningkatan pendapatan rata-rata per kapita atau standar kehidupan dan sebaliknya kemiskinan bertambah dengan kontraksi ekonomi. Hasil plot antara perubahan laju kemiskinan (dalam log) dengan rata-rata atau nilai tengah dari pengeluaran konsumsi atau pendapatan antar survei menunjukkan suatu tren yang negatif. Sedangkan hasil studi empiris yang dilakukan oleh Mills dan Pernia (1993) dengan metode yang sama (analisis lintas negara) menunjukkan bahwa kemiskinan di suatu negara akan semakin rendah, jika laju pertumbuhan ekonominya pada tahun-tahun sebelumnya tinggi dan semakin tinggi laju pertumbuhan PDB, semakin cepat turunnya tingkat kemiskinan. Juga, studi yang dilakukan oleh Wodon (1999) dengan memakai data panel regional untuk kasus Bangladesh menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi mengurangi tingkat kemiskinan, baik di daerah perkotaan maupun daerah pedesaan.

D. Proyek masa mendatang terkait dengan krisis ekonomi

Penyerahan wewenang penuh pada Professor Dr. Widjojo Nitisastro dan permohonan bantuan dari lembaga-lembaga keuangan internasional dan regional untuk mengatur penyelenggaraan kehidupan ekonomi memberikan harapan untuk mempercepat pemulihan stabilitas perekonomian nasional. Selain memiliki resep yang lebih ampuh bagaimana caranya untuk memulihkan stabilitas perekonomian, lembaga keuangan internasional memiliki kewenangan untuk dapat menegakkan kembali disiplin keuangan. Ini tercermin dari nasehat mereka akan kebijakan ekonomi: fiskal, moneter, perdagangan, investasi dan. kebijakan ekonomi lainnya. Dalam kasus Indonesia, juga diperlukan pembangunan kelembagaan. Lembaga yang segera perlu dibangun kembali adalah sistem perbankan nasional: melakukan restrukturisasi industri perbankan nasional dan meningkatkan kemampuan teknis Bank Indonesia dalam mengimplementasikan aturan prudensial.

MENGANALISIS DAMPAK KRISIS EKONOMI TERHADAP TINGKAT EKONOMI MAKRO

Selain memberikan nasehat, lembaga-lembaga keuangan internasional juga memberikan kredit untuk membiayai program pemulihan kesehatan ekonomi Indonesia. Seperti halnya dengan kasus Mexico dan Thailand, besarnya kredit yang langsung bersumber dari IMF serta Bank Dunia tidaklah begitu penting. Berdasarkan rekomendasi dan program IMF serta Bank Dunia, negara-negara lain akan bersedia membantu dan memberikan kredit pada Indonesia. Rekomendasi dan program IMF serta Bank Dunia itu sekaligus merupakan 'tiket' untuk masuk pada pasar uang serta pasar modal internasional. Dengan demikian, kredit dan bantuan keuangan itu mungkin akan lebih besar datang dari sumber lain di luar IMF serta Bank Dunia. Untuk mengatasi krisis di Thailand, misalnya, dana kredit yang terbesar justru datang dari Jepang serta negara-negara Asia lainnya, dimana Indonesia menyediakan sebesar \$500 juta. Seperti yang kita alami dalam forum CGI (dan IGGI) pengawasan penggunaan dana pinjaman tersebut diserahkan kepada IMF dan Bank Dunia.

IMF didirikan untuk membantu negara-negara anggotanya mengendalikan stabilitas internal dan eksternal perekonomian jangka pendek. Stabilitas internal yang terpenting adalah pengendalian tingkat laju inflasi. Stabilitas eksternal perekonomian meliputi stabilitas nilai tukar mata uang nasional serta keseimbangan neraca pembayaran luar negeri. Bersamaan dengan pemberian nasehat, lembaga-lembaga keuangan internasional itu sekaligus memberikan kredit berupa uang. Jika IMF memberikan kredit jangka pendek, Bank Dunia dan ADB memberikan kredit jangka panjang untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja dan mengejar sasaran pemerataan. Sebagaimana layaknya meminjam dari lembaga keuangan, realisasi pinjaman dari IMF, Bank Dunia dan ADB juga didasari pada program perekonomian yang telah disepakati beserta realisasi implementasinya. Keterikatan penggunaan pinjaman keuangan dengan program penanggulangan kesulitan ekonomi beserta implementasinya mencerminkan adanya persyaratan penggunaan atau conditionality kredit.

Bagaimana bentuk kesepakatan antara lembaga-lembaga internasional dengan pemerintah akan tercermin dari program pemulihan perekonomian yang kelak akan diumumkan secara luas. Adanya upaya penyehatan memberikan harapan bagi masyarakat dalam negeri akan masa depan yang lebih baik. Program itu merupakan landasan bagi dunia usaha nasional untuk bangkit dan berusaha kembali. Seperti yang telah disebut di muka, program yang sama akan mengembalikan kepercayaan pihak luar kepada Indonesia Indonesia sehingga kita dapat memiliki akses kembali pasar-pasar uang dan modal Internasional. Tergantung pada kelayakan proyek yang dibelanjainya, sebagian dari pinjaman swasta yang jatuh waktu dewasa ini akan dapat di roll-over sehingga mengurangi tekanan pada permintaan

devisa. Walaupun akan dibatasi oleh program penyehatan kondisi ekonomi, pemulihan kepercayaan kreditur asing akan mengucurkan kembali pinjaman jangka pendek dari luar negeri.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa krisis ekonomi adalah situasi di mana terjadi penurunan dalam ekonomi sebuah negara. Krisis ini berdampak pada perekonomian Indonesia dengan cara melambatkan pertumbuhan ekonomi, mempengaruhi neraca pembayaran, dan menekan nilai tukar Rupiah. Penurunan nilai tukar Rupiah berimbas pada kenaikan harga barang impor, inflasi, dan perubahan variabel makroekonomi lainnya. Krisis ini mempengaruhi ekspor secara signifikan, yang berujung pada penurunan penyerapan tenaga kerja dan pemutusan hubungan kerja, terutama di sektor industri yang berorientasi ekspor. Krisis ini juga menyebabkan peningkatan hutang luar negeri Indonesia karena depresiasi nilai tukar Rupiah. Fluktuasi nilai tukar ini mengganggu stabilitas ekonomi. Selain itu, krisis ekonomi mempengaruhi neraca perdagangan Indonesia, yang ditandai dengan penurunan kinerja neraca pembayaran dan defisit transaksi berjalan akibat penurunan ekspor dan harga komoditas. Dampak ini juga terasa pada pertumbuhan ekonomi Indonesia, yang melambat signifikan karena penurunan ekspor. Penurunan PDB ini berkaitan dengan fluktuasi pertumbuhan ekonomi regional, sehingga krisis keuangan global berdampak pada ekonomi lokal.

B. Saran

Pemerintah dapat mengimplementasikan kebijakan moneter yang stabil dan kebijakan fiskal yang responsif untuk menjaga inflasi dan nilai tukar rupiah. Mengingat krisis ekonomi seringkali berdampak pada ekspor, penting untuk memperkuat sektor domestik dengan mendorong produksi dan konsumsi dalam negeri.

DAFTAR PUSTAKA

Mills, E.S & Pernia, E. M. 1993. *The Economic Development of Southeast Asia*. Hal Hill, Baltimore: Johns Hopkins University Press.

Nasution, A. (1997). Krisis Ekonomi: Penyebab, Implikasi dan Prospeknya Di Masa Depan. *Pelajaran dari Krisis Ekonomi*, 2(3).

Nopirin. 1998. *Ekonomi Moneter II*, BPF, Yogyakarta..

MENGANALISIS DAMPAK KRISIS EKONOMI TERHADAP TINGKAT EKONOMI MAKRO

Santoso, I. H. (2012). Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Kinerja Ekonomi Nasional dan Kemiskinan. 10(1), 71-96.

Zakia, Y. F., Yasin, M., (2023). Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Perekonomian Di Surabaya Khususnya Pada Tingkat Makro. *Jurnal Kajian dan Penalaran Ilmu Manajemen*,1(3), 135-140.

Menganalisis Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Tingkat Ekonomi Makro

ORIGINALITY REPORT

25%

SIMILARITY INDEX

24%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repositori.iain-bone.ac.id Internet Source	7%
2	jsr.unuha.ac.id Internet Source	4%
3	Submitted to Telkom University Student Paper	2%
4	vdocuments.site Internet Source	2%
5	eprints.ums.ac.id Internet Source	1%
6	repository.ub.ac.id Internet Source	1%
7	karyailmiah.unisba.ac.id Internet Source	1%
8	Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Student Paper	1%

9	Internet Source	1 %
10	es.scribd.com Internet Source	1 %
11	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1 %
12	vdocuments.mx Internet Source	1 %
13	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	1 %
14	Andry Prasmuko, Donni Fajar Anugrah. "DAMPAK KRISIS KEUANGAN GLOBAL TERHADAP PEREKONOMIAN DAERAH", Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, 2010 Publication	1 %
15	journal-stiayappimakassar.ac.id Internet Source	1 %
16	lhuluannisa.blogspot.com Internet Source	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

Menganalisis Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Tingkat Ekonomi Makro

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9
